

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Konsep Diri Remaja Korban *Bullying* (Studi pada Siswa Korban *Bullying* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)” yang diteliti oleh Roshi Khoirunnisa dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri remaja seorang pelajar yang menjadi korban perundungan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dilihat dari keterkaitan antara dimensi internal dengan eksternal konsep diri.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Latar tempat penelitian di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini memiliki setidaknya 5 kriteria yaitu merupakan siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, berusia 15-18 tahun, pernah atau sedang mengalami tindakan perundungan, dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah konsep Miles dan Huberman yaitu reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Uji

keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menggambarkan konsep diri korban perundungan. Subjek pertama menunjukkan kesesuaian diri perilaku terhadap diri identitasnya dan perundungan yang dialaminya tidak mempengaruhi konsep dirinya. Subjek kedua belum menunjukkan kesesuaian antara identitas dengan perilakunya dan perundungan yang dialaminya mempengaruhi konsep dirinya dalam aspek sosial serta dianggap *introvert* dan aneh oleh teman sebayanya. Subjek ketiga juga belum menunjukkan kesesuaian antara identitas dengan perilakunya dan perundungan mempengaruhi konsep dirinya dan menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Subjek keempat belum juga menunjukkan kesesuaian antara identitas dengan perilakunya dan perundungan mempengaruhi konsep dirinya dalam kepribadian dan aspek sosial. Subjek kelima menunjukkan hasil bahwa ia mampu memahami dan menerima dirinya.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “*Bullying* di SD Negeri Kota Yogyakarta” yang diteliti oleh Rohmah Ismiatun Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mendeskripsikan *bullying* dan upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak SD Negeri Gondolayu di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah sebagai *key informan*, guru, siswa, orang tua siswa, ibu kantin dan penjaga sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen serta menganalisis data dengan cara mereduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan *bullying* yang terjadi di SD Gondolayu disebabkan oleh perbedaan usia, fisik, pengalaman, karakter dan latar belakang siswa. Adapun bentuk *bullying* yang dilakukan terbagi menjadi *bullying* fisik dan non-verbal, *bullying* fisik yang terjadi yaitu seperti memukul, menepeleng kepala, mendorong, menendang, menindih, menyundul kepala, melempar dengan bola. Sedangkan untuk bentuk *bullying* non-verbal yang terjadi seperti memanggil dengan panggilan yang tidak layak, mengejek, memalak. Intensitas perundungan dapat terjadi satu sampai dua kali sehari pada orang yang sama. Penanganan yang dilakukan diantaranya pembinaan mental bagi pelaku dan korban, pengawasan dan penegakan tata tertib.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II
Judul Penelitian	Konsep Diri Remaja Korban <i>Bullying</i> (Studi pada Siswa Korban <i>Bullying</i> di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)	<i>Bullying</i> di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta
Penelitian dari	Roshi Khoirunnisa dari Universitas Negeri Yogyakarta, 2015	Rohmah Ismaitun dari Universitas Negeri Yogyakarta, 2014
Rumusan Masalah	Bagaimana Konsep Diri Remaja Pelajar yang Menjadi Korban <i>Bullying</i> di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah <i>bullying</i> yang terjadi di SDN Gondolayu Kota Yogyakarta? 2. Bagaimana penanganan <i>bullying</i> di SDN Gondolayu Kota Yogyakarta?
Tujuan Penelitian	Mendesripsikan konsep diri remaja seorang pelajar yang menjadi korban perundungan di SMA Muhammadiyah 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui bagaimana <i>bullying</i> yang terjadi di SDN GondolayuKota Yogyakarta?

	Yogyakarta dilihat dari keterkaitan antara dimensi internal dengan eksternal konsep diri.	2. Mengetahui bagaimana penanganan <i>bullying</i> di SDN Gondolayu Kota Yogyakarta?
Konsep dan Teori yang Digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fenomena 2. <i>Bullying</i> 3. Konsep diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bullying</i> 2. Jenis/Bentuk <i>bullying</i> 3. Faktor yang mempengaruhi <i>bullying</i> 4. Pelaku dan korban <i>bullying</i> 5. Program dan kebijakan <i>Antibullying</i>
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif, Fenomenologi	Deskriptif Kualitatif, Studi Kasus
Hasil Penelitian	Subjek pertama menunjukkan kesesuaian diri perilaku terhadap diri identitasnya dan perundungan yang dialaminya tidak	<i>Bullying</i> di SDN Gondolayu disebabkan karena perbedaan usia, fisik, pengalaman, karakter dan latar

	<p>mempengaruhi konsep dirinya. Subjek kedua belum menunjukkan kesesuaian antara identitas dengan perilakunya dan perundungan yang dialaminya mempengaruhi konsep dirinya dalam aspek sosial serta dianggap <i>introvert</i> oleh teman sebayanya. Subjek ketiga belum menunjukkan kesesuaian antara identitas dengan perilakunya dan perundungan mempengaruhi konsep dirinya dan menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Subjek keempat belum menunjukkan kesesuaian atas perundungan mempengaruhi konsep dirinya dalam kepribadian dan aspek sosial. Subjek kelima menunjukkan hasil bahwa ia mampu memahami dan menerima dirinya.</p>	<p>belakang siswa. Bentuk bullying yaitu 1) fisik: memukul, menempeleng kepala, mendorong, menendang, menindih, menyundul kepala, melempar dengan bola, 2) non fisik berupa nama panggilan yang tidak layak, mengejek, memalak, dan mentheleng. Intensitas frekuensi bullying dapat terjadi 1-2 kali dalam sehari dengan orang yang relatif sama, kualitas bullying mulai dari ringan hingga sedang. Penanganan bullying meliputi penegakan tata tertib, pembinaan mental bagi pelaku dan korban, pengawasan agar tidak terulang kembali. Strategi guru kelas dalam penanganan bullying melalui kartu prestasi.</p>
--	---	---

Sumber: Olahan peneliti, 2021.

Penelitian terdahulu pada penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana konsep diri dapat membentuk kepribadian orang dan bagaimana faktor-faktor pendukung di dalamnya mampu memengaruhi pembentukan diri orang tersebut. Namun terdapat persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan konsep diri dan konsep *bullying* sebagai indikatornya dan memiliki persamaan tujuan yaitu ingin mengetahui konsep diri yang terbentuk dan juga ingin mengetahui bagaimana *bullying* dapat terjadi serta faktor-faktor yang mendorong perundungan tersebut.

Perbedaan yang pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah lebih ingin mengetahui lebih jauh mengenai karakteristik dan faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri yang dimiliki pelaku perundungan dan mencari keterkaitan faktor lain yang mempengaruhi pembentukan dirinya serta memiliki perbedaan subjek penelitian yaitu pelaku *bullying*.

2.2 Teori atau Konsep-konsep yang Digunakan

2.2.1 Perundungan (*Bullying*)

Menurut (Soedjatmiko, 2013, h.175) *bullying* merupakan fenomena yang terjadi di seluruh dunia dan proporsi *bullying* diperkirakan 8-50% di beberapa negara Asia, Eropa dan Amerika. Dalam buku Yayasan Semai Jiwa Amini (2008, h. 2) *bullying* diartikan sebagai sebuah situasi di mana terjadinya penyalahan atau penyimpangan kekuasaan dan kekuatan yang di

lakukan oleh seseorang ataupun kelompok. Istilah *bullying* diangkat dari kata banteng (*bull*) yang indetik dengan perilaku menanduk. *Bullying* sendiri dapat terjadi dalam berbagai bentuk, di antaranya:

1. Perundungan Fisik

Jenis perundungan yang kasat mata berupa kontak fisik yang terjadi antara pelaku dengan korban seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar barang, menghukum mengelilingi lapangan, dll.

2. Perundungan Verbal

Jenis perundungan yang dapat terdeteksi oleh indera pendengaran seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, meneriaki di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak, dll.

3. Perundungan Mental atau Psikologis

Jenis perundungan yang paling berbahaya dikarenakan perisakan jenis mental atau psikologis ini tidak dapat dideteksi melalui perbuatan fisik maupun verbal dan terjadi secara diam-diam serta di luar radar pemantauan orang lain diantaranya memandang sinis, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror, memandang yang merendahkan, melototi, dan mencibir.

2.2.1.1 Pelaku Bullying

Menurut Ariesto (2009, h. 327-328) setidaknya terdapat lima faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bullying, di antaranya:

1. Keluarga

Keluarga yang bermasalah dapat menjadi salah satu faktor terjadinya perundungan baik dari orang tua kepada anak atau sebaliknya. Aspek-aspek yang memicu terjadinya *bullying* seperti stres, agresi dan permusuhan antar keluarga.

2. Sekolah

Perisakan berkembang secara pesat dalam lingkungan sekolah kerap memberikan stimulus negatif kepada siswanya ataupun kepada gurunya.

3. Kelompok Sebaya

Bullying yang terjadi diantara teman biasanya didorong oleh keinginan untuk diakui atau dihormati.

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Banyak yang menjadi faktor terjadinya perundungan di lingkungan sosial diantaranya disebabkan oleh kesenjangan sosial atau ekonomi.

5. Tayangan Televisi dan Media

Berkaitan dengan Teori *Hypodermic Needle Theory*, tayangan di televisi ataupun media secara terus menerus dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku seseorang dan tayangan yang bersifat kekerasan dan negatif menjadi salah satu faktor terjadinya *bullying*.

Dalam buku *No Bullies* (Emswiller, 2013, h. 30-34) menuturkan bahwa tindakan *bullying* akan berdampak dan mempengaruhi diri korban baik dari pola pikir hingga perilaku dan tindakan *bullying* sendiri biasanya dilakukan dengan adanya audiens sehingga dampak *bullying* terbagi menjadi dua aspek yaitu dari sisi korban dan pelaku. Dampak yang terjadi pada korban *bullying* di antaranya;

1. Depresi
2. Penyakit fisik
3. Gangguan tidur
4. Gangguan akademis
5. Frekuensi berpindah sekolah
6. Menurunnya kepercayaan diri (*Self-esteem*)
7. Perubahan berat badan
8. Bekas luka
9. Luka fisik serius
10. Sulit menambah pertemanan
11. Balas dendam
12. Bunuh diri

Sedangkan dampak yang terjadi pada sisi pelaku *bullying*, yaitu:

1. Mendapatkan pengakuan dari orang lain
2. Mendapatkan panggung
3. Suka akan tindakan kekerasan
4. Temperamental
5. Timbul sikap menentang
6. Kurangnya rasa hormat
7. Merendahkan orang lain
8. Tidak merasa bersalah
9. Menurunnya prestasi akademis

2.2.2 Konsep Diri (*Self-Concept*)

Menurut Rakhmat (2007, h. 100-104) sebagai makhluk hidup pada dasarnya memiliki insting untuk melihat bagaimana cara diri menanggapi perilaku orang lain dan menerangkan sifat-sifatnya serta mengambil kesimpulan mengenai sebab dari perilaku yang dilakukan orang tersebut dan menentukan apakah perilaku tersebut merupakan tindakan yang orisinal atau sekedar pulasan. Konsep diri dapat dipahami ketika kita mengamati diri sendiri dan memberikan gambaran serta penilaian mengenai diri sendiri. Konsep diri juga dianggap sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi akan diri dapat berupa psikis, fisik dan sosial serta konsep diri berkembang dan terbagi menjadi dua karakteristik yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1. Konsep diri positif, dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari suatu lingkungan sekitar yang akan menimbulkan pembentukan konsep diri yang positif.
2. Konsep diri negatif, memiliki sikap pesimis dan senantiasa memandang serta meyakini bahwa dirinya tidak mampu atau lemah, tidak dapat berkompetisi, tidak dapat berbuat apa-apa dan memiliki pemikiran negatif dalam berbagai hal, salah satu contoh pembentukan konsep diri yang negatif adalah menjadi orang pembenci, menindas, dan menjatuhkan orang lain.

Buku Komunikasi Teori dan Praktik (Wood, 2013, h. 46) menjelaskan bahwa “diri” merupakan sebuah internalisasi yang berasal dari proses komunikasi dan mempengaruhi segala tindakan atau perilaku orang tersebut. Pemahaman diri tidak beranjak sejak lahir, melainkan berkembang ketika terjadinya komunikasi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Seiring berjalannya waktu sejak lahir kita tidak bisa menghindari terjadinya interaksi komunikasi dan kita dengan sendirinya mempelajari bagaimana mereka bereaksi, sehingga diri

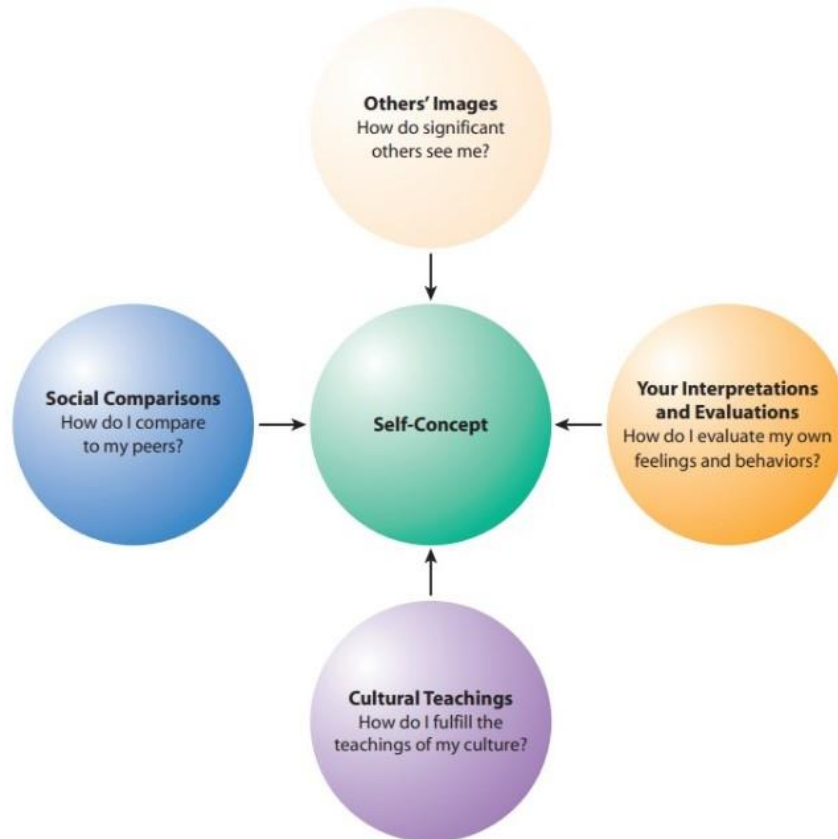
menginternalisasi terhadap orang sekitar dan mempelajari bagaimana cara merespon suatu hal.

2.2.2.1 Faktor-faktor yang memengaruhi Konsep Diri

Menurut buku *The Interpersonal Communication Book* (DeVito, 2013, h. 55) menuturkan bahwa setiap manusia pasti memiliki gambaran atas dirinya sendiri dan itulah yang disebut konsep diri. Di dalam Konsep diri sendiri terdapat perasaan dan pikiran atas kekuatan, kelemahan, kemampuan dan batasan diri serta aspirasi dan pandangan atas dunia. Konsep diri merupakan suatu faktor yang sangat menentukan dalam perihal komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sejalan dengan konsep dirinya. Faktor ini merupakan aspek penting dalam terwujudnya kemampuan komunikasi interpersonal karena jika seseorang tersebut memiliki konsep diri yang positif maka dirinya akan mampu mengeluarkan segala sesuatu yang ada pada dirinya terutama dalam hal komunikasi seperti berpendapat, memberikan ide atau gagasan pada orang lain. Namun ketika seseorang memiliki konsep diri yang negatif maka akan dirinya akan memproduksi pemikiran-pemikiran yang negatif pada lingkungan ataupun pada dirinya sendiri dan dapat memengaruhi segala tindakan atau

perilakunya. Konsep diri seseorang setidaknya berkembang dari empat sumber, diantaranya:

Gambar 2.1 Self-Concept in The Interpersonal Communication Book



Sumber: DeVito (2013, h. 56)

1. Gambaran Orang lain

Menurut Hensley (1996, dikutip dalam DeVito, 2013, h. 55) berdasarkan konsep *the looking-glass* dijelaskan bahwa seseorang dapat melihat citra dirinya ketika diungkapkan oleh orang lain melalui cara mereka merespon, memperlakukan dan bereaksi

kepadanya. Seseorang biasanya akan bereaksi terhadap orang yang dianggapnya penting dan ketika seseorang yang dianggapnya penting ini menunjukkan hal yang sama maka ia memiliki citra yang positif, namun jika reaksi yang dihasilkan tidak sama maka ia memiliki citra yang negatif.

2. Perbandingan Sosial

Perbandingan sosial melibatkan orang lain untuk mengenal diri sendiri serta mengetahui seberapa efektif atau kompeten dirinya dimata orang lain dengan mengevaluasi sikap, kemampuan, dan sifat sendiri dibandingkan dengan orang lain. Membandingkan diri dengan orang yang dirasa lebih kurang efektif dari dirinya akan menimbulkan persepektif dan perasaan yang positif, sebaliknya ketika dirinya membandingkan dengan orang yang dirasa lebih efektif dari dirinya akan menimbulkan perasaan dan perspektif yang negatif. Untuk memberikan perbandingan yang akurat dan objektif maka dirinya harus membandingkan dirinya dengan teman sebaya atau dengan orang lain yang dapat dikatakan mirip dalam aspek yang ingin dibandingkan.

3. Ajaran Budaya

Budaya yang ditanamkan oleh orang tua, guru, teman, media memengaruhi keyakinan, nilai-nilai dan sikap. Faktor-faktor tersebut juga dapat merubah bagaimana seseorang mendefinisikan sesuatu

dan bagaimana cara meresponnya, ajaran-ajaran ini memberikan tolak ukur yang dapat diukur dirinya sendiri. Jika seseorang telah mencapai apa yang telah didefinisikan sukses oleh budayanya maka hal itu turut berkontribusi akan konsep diri yang positif, namun jika seseorang merasakan kegagalan berdasarkan nilai budaya yang dianut maka hal itu dapat berkontribusi pada konsep diri yang negatif.

4. Evaluasi Diri

Konsep diri dapat dikembangkan dengan bagaimana cara dirinya bereaksi terhadap perilakunya sendiri dan bagaimana dirinya menafsirkan serta mengevaluasi hal tersebut. Interpretasi dan evaluasi diri dapat membantu seseorang membentuk konsep dirinya. Setiap individu memiliki nilai-nilai dan kepercayaan masing-masing, ketika seseorang berperilaku yang bertentangan dengan apa yang dirinya yakini benar, hal itu akan menimbulkan reaksi yang negatif terhadap dirinya sendiri serta mengembangkan konsep diri yang negatif, sebaliknya jika seseorang berperilaku sesuai dengan apa yang dirinya yakini benar maka hal ini akan menimbulkan reaksi yang positif terhadap dirinya dan berkontribusi dalam pengembangan konsep diri yang positif.

Dalam Rakhmat (2007, h. 102) juga menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, diantaranya:

1. Orang Lain

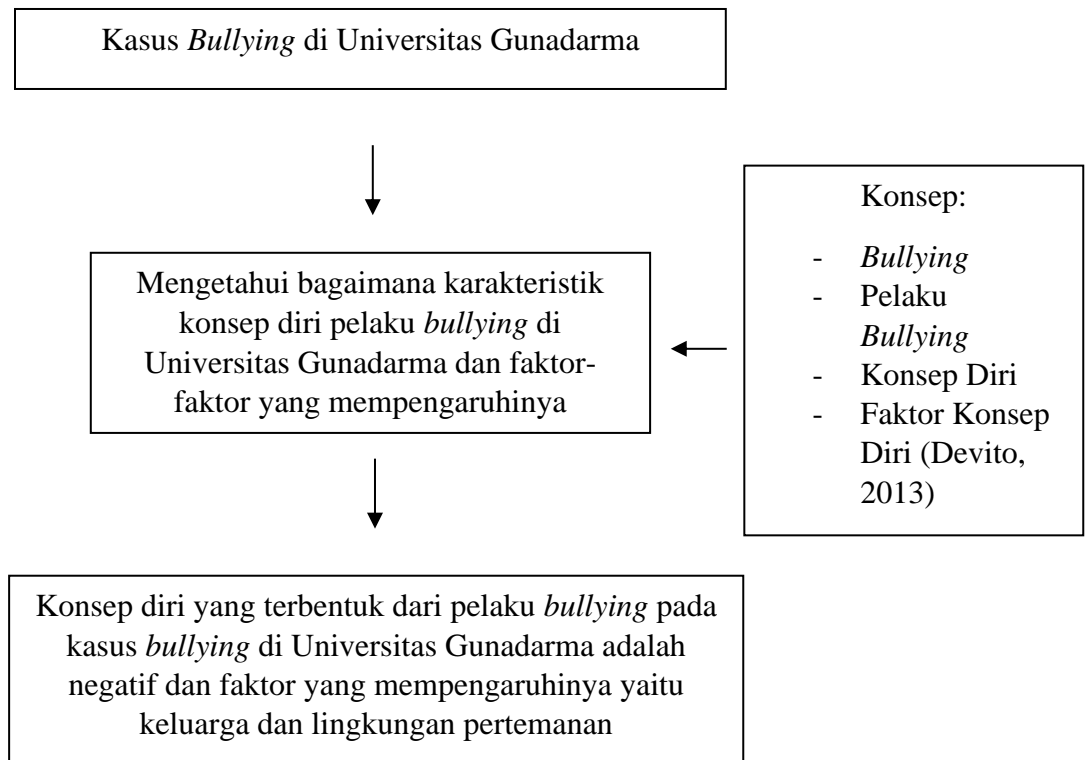
Pengenalan diri terjadi ketika seseorang mengenal orang lain terlebih dahulu yang di mana penilaian orang lain akan membentuk konsep dirinya. Ketika dirinya diberikan sebuah penilaian yang dianggap membangun pengembangan diri maka hal itu akan meningkatkan citra dirinya, namun ketika seseorang menilai dirinya buruk maka hal itu akan menurunkan citra dirinya dan berpengaruh dalam pembentukan konsep diri. Hebert (1934, Rakhmat, 2013, h. 101) mengatakan bahwa orang yang paling berpengaruh adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan itu disebut dengan *significant others* dan orang yang memiliki ikatan emosional dengannya disebut dengan *affective others* seperti keluarga atau saudara. Pandangan diri mengenai keseluruhan penilaian terhadap diri disebut *generalized others* yaitu menempatkan diri sebagai orang lain memberikan penilaian terhadap diri sendiri.

2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Suatu kelompok memiliki norma-norma atau nilai tertentu yang di mana sebuah kelompok tersebut secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Kelompok akan mengarahkan perilaku dan menyesuaikan diri dengan nilai atau norma yang dimilikinya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Tabel 2.3 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti, 2021